KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

LOKA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENGENDALIAN PENYAKIT BERSUMBER BINATANG (LOKA LITBANG P2B2) BATURAJA

Kumpulan Ringkasan Penelitian Filariasis Tahun 2014-2016

Jln. A.Yani KM - 7 Kemelak Baturaja Timur 32111
Telp/Fax : 0735-322774
www.lokabaturaja.litbang.depkes.go.id
lp4b2-bta@litbang.depkes.go.id

KABUPATEN MUARA ENIM PROVINSI SUMSEL 2016

PREVALENS MIKROFILARIA PASCA PENGOBATAN MASSAL FILARIASIS TAHAP III DI KABUPATEN MUARA ENIM PROVINSI SUMATERA - SELATAN TAHUN 2016

Ketua Pelaksana :
Ritawati, S.Si

Kata Kunci : Filariasis, POPM, kepatuhan

Penelitian ini dilakukan di Desa Penanggiran dan Desa Cinta Kasih Kabupaten Muara Enim, pada Maret - Desember 2016 yang bertujuan untuk mengetahui prevalens mikrofilaria dan kepatuhan masyarakat terhadap kegiatan pengobatan massal filariasis tahap III.

Metode: Kegiatan yang dilakukan berupa pengambilan darah jari pada malam hari (SDJ) terhadap726 penduduk, wawancara kepada responden berumur > 15 tahun, Penangkapan nyamuk dewasa dan pengumpulan data lingkungan fisik dan biologi.

Hasil: Hasil SDJ mendapatkan 1 kasus positif filariasis dengan spesies Brugiamalayi dengan angka kesakitan (Mf rate) filariasis adalah 0,29%, Distribusi penduduk pernah mendapatkan obat filariasis sebanyak 68% dan yang minum obat filariasis pada kegiatan pengobatan massal filariasis tiga kali sebanyak 22%.Spesies dominan tertangkap Culex. quinquefasciatus.Sedangkan suspeck vektor yang tertangkap Ma. indiana Ma. annuifera dan Anopheles nigerrimusserta ditemukan juga tempat perkembangbiakan potensial larva.

Kesimpulan : Mf rate filariasis dibawah standar yaitu 0,29%, tetapi ditemukan suspeck vektor dan tempat perindukan potensial sehingga masih beresiko terjadinya penularan.

KABUPATEN BANGKA TENGAH PROVINSI BANGKA BELITUNG 2016

GAMBARAN FAKTOR RISIKO PASCA ENAM TAHUN PEMBERIAN OBAT MASSAL PENCEGAHAN (POMP) FILARIASIS DI KABUPATEN BANGKA BARAT

Ketua Pelaksana :
drh. Nungki Hapsari S.

Kata kunci : filariasis, TAS, filtrasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor risiko pasca enam tahun pemberian obat massal pencegahan (POMP) filariasis di Kabupaten Bangka Barat.

Metode : Penelitian dilakukan dengan cara pemeriksaan filtrasi darah dan mengidentifikasi gambaran pengetahuan, sikap, perilaku dan lingkungan tentang filariasis melalui wawancara menggunakan kusioner.

Hasil : Pemeriksaan menggunakan filtrasi darah menunjukkan 3 orang positif mikrofilaria sehingga didapatkan proporsi kejadian filariasis sebesar 2%. Pengetahuan responden sebesar 4% yang

telah mengetahui tentang penyebab, gejala, cara penularan, akibat yang ditimbulkan dan cara pencegahan. Sikap responden sebesar 96,7% terhadap upaya pencegahan dan pemberantasan filariasis. Kepatuhan responden minum obat pencegahan filariasis sebesar 2%. Perilaku keluar rumah dapat menjadi faktor risiko adanya penularan sebesar 78,7%.

Kesimpulan : Masih terjadi tranmisi penularan Pasca TAS ke II.

KABUPATEN BANYUASIN 2015

CAKUPAN PENGOBATAN PROGRAM PEMBERIAN OBAT MASSAL PENCEGAHAN FILARIASIS (POMP) DI KABUPATEN BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN SERTA FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Ketua Pelaksana : Reni Oktarina, SKM., M.Epid.
Kata kunci: POMP filariasis, Endemisitas, Faktor Risiko.

Penelitian dilakukan pada Maret - November 2015, di 30 desa di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan POMP filariasis.

Metode : Kegiatan yang dilakukan adalah SDJ di desa sentinel dan spot, survei cakupan di 30 desa dan indeph interview.

Hasil : Cakupan minum obat pada POMP filariasis tahap ke-3 adalah 67% dari penduduk sasaran dan 62% dari total penduduk. Hasil SDJ terhadap 930 penduduk mendapatkan 4 orang positif mikrofilaria, dengan Mf rate di Desa Sedang sebesar 0,9% (3/314), Desa Muara Sugih sebesar 0,4% (1/322), dan Desa Sumber Jaya 0% (0/294). Kepadatan mikrofilaria hasil SDJ sebesar 716 ekor/mL darah. Hasil analisis bivariat terhadap faktor risiko penularan filariasis mendapatkan faktor risiko yang berhubungan terhadap penularan filariasis, diantaranya pengetahuan tentang filariasis, persepsi tentang kerentanan, persepsi efek samping obat, cara distribusi obat dan kegiatan penyuluhan.

Kesimpulan : Cakupan pengobatan masih dibawah standar dan kepadatan mirofilaria yang tinggi sehingga lokasi penelitian masih berpotensi terjadi penularan filariasis.

KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR 2014

PENENTUAN TINGKAT ENDEMISITAS FILARIASIS (Microfilaria Rate/Mf Rate) DI WILAYAH PASCA PENGOBATAN MASSAL FILARIASIS DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR PROVINSI JAMBI

Ketua Pelaksana : Santoso, SKM., M.Sc.
Kata kunci: Filariasis, endemisitas, vektor, mansonia, Tanjung Jabung Timur

Penelitian dilakukan selama 10 bulan (Februari - November 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat endemisitas filariasis di daerah pasca pengobatan pengobatan massal filariasis.

Metode : Kegiatan yang dilakukan adalah survai darah jari (SDJ) yang diilakukan di 4 kelurahan (Kelurahan Nibung Putih, Talang Babat, Teluk Dawan dan Parit Culum 1).

Hasil : Selama penelitian dari 1.209 penduduk yang di periksa darahnya, sebanyak 8 orang positif mikroskopis dan 2 orang positif dari pemeriksaan PCR. Penderita terbanyak ditemukan di Kelurahan Nibung Putih sebanyak 6 kasus (2,08%). Hasil penangkapan nyamuk mendapatkan spesies nyamuk paling banyak adalah Ma.indiana yang berdasarkan pemeriksaan dengan metode PCR ditemukan adanya DNA cacing filaria dalam tubuh nyamuk. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara umur dan riwayat demam beru lang dengan kejadian filariasis.

Kesimpulan : Tingkat endemisitas filariasis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih tinggi, karena masih ditemukan kelurahan dengan Mf rate >1

KABUPATEN LAHAT 2014

SURVEY ENDEMISITAS FILARIASIS DI KECAMATAN KIKIM BARAT KABUPATEN LAHAT TAHUN 2014

Ketua Pelaksana : Febriyanto, SKM
Kata kunci: Filariasis, Endemisitas, Mf Rate, PSP, Desa Singapura Lama

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui tingkat endemisitas filariasis yang memungkinkan terjadinya penyebaran di wilayah kecamatan Kikim Baratdan PSP masyarakat terhadap filariasis.

Metode ; kegiatan yang dilakukan pengambilan SDJ filariasis dan wawancara kepada masyarakat.

Hasil : Hasil pemeriksaan SDJ ditemukan 3 positif mikrofilaria dengan spesies Brugia malayi (>1 %) di desa Singapura lama. Pengetahuan masyarakat tentang filariasis masih rendah. Sementara, sikap responden menunjukkan respon yang positif kaitannya dengan bahaya filariasis, Perilaku masyarakat setempat masih mendukung terjadinya penularan filariasis. teridentifikasinya data kondisi lingkungan yang mendukung proses penyebaran filariasis melalui vektor diwilayah setempat meliputi wilayah pegunungan dan bukit barisan, perkebunan sawit dan karet, serta sumber air di luar rumah.

Kesimpulan : Perlunya upaya pengobatan massal di wilayah tersebut untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit filariasis. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memastikan vektor filariasis diwilayah kerja kecamatan kikim barat.